

BAB I

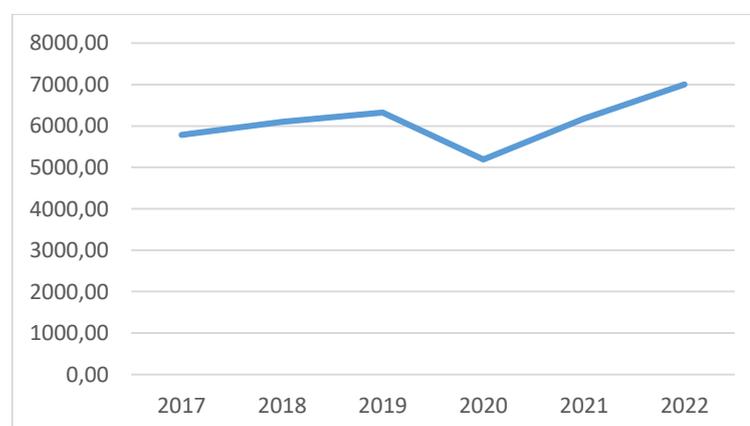
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara dan merupakan salah satu sarana penggerak perekonomian, karena pasar modal merupakan sarana pembentukan modal jangka panjang dan penghimpun dana. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang, sehingga oleh perusahaan pengguna dana dapat leluasa memanfaatkan dana tersebut dalam rangka kepentingan investasi. Paningrum (2022) menyatakan bahwa investasi merupakan suatu aktivitas, berupa penundaan konsumsi di masa sekarang dalam jumlah tertentu dan selama periode waktu tertentu pada suatu asset yang efisien oleh investor dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya pengembalian yang diharapkan adalah pengembalian di masa datang yang lebih baik daripada mengkonsumsi di masa sekarang. Pengembalian yang diharapkan akan didapat oleh investor adalah pengembalian yang rasional, dimana investor mengharapkan pengembalian atas investasi yang dilakukannya atas dasar perkiraan resiko yang bersedia ditanggung. Ang (1997) menyatakan bahwa pasar modal dapat menjadi sarana investasi bagi masyarakat dibidang keuangan selain bank. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Ciri dari negara industri maju maupun industri baru adalah hadirnya pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Pasar

modal dapat digunakan untuk mengundang investor asing untuk berinvestasi sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara.

Indonesia adalah salah satu negara yang menggunakan pasar modal sebagai pendukung pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan perekonomian nasional. Di Indonesia investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja dari pasar modal dapat dilihat dari indeks harga saham. Indeks harga saham yang dapat dijadikan ukuran kinerja pasar modal adalah suatu indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Indeks harga saham yang menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembang Bursa Efek Indonesia. Investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu untuk mengetahui naik-turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena nilai portofolio sahamnya secara umum tergantung pada naik turunnya indeks tersebut. Ketika IHSG mengalami kenaikan maka bisa mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian di negara tersebut. (Sari, 2019).



Sumber : Finance.yahoo.com (*IDX COMPOSITE*)

**Gambar 1.1 Diagram Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2017-2022 (Rupiah)**

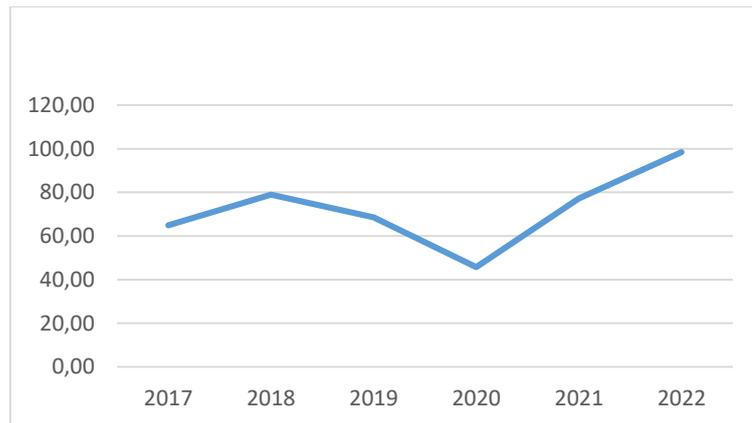
Berikut ini adalah grafik dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan selama enam tahun terakhir yaitu dari tahun 2017-2022. Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,4 persen dari angka Rp5.785,12 pada tahun 2017 menjadi Rp6.098,58. Lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp6.324,66, salah satu alasannya karena suku bunga menurun. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2020 menjadi yang terburuk dalam 6 tahun terakhir, yaitu sebesar Rp5.190,41. Menurut Fitriani dkk (2022) ini disebabkan oleh tiga faktor eksternal, yaitu pandemi Covid-19, perang harga minyak, dan penurunan suku bunga *The Federal Reserve* AS. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp6.177,69 dan pada tahun 2022 kembali naik menjadi sebesar Rp7.006,80.

Pergerakan indeks saham sangat sensitif terhadap perubahan fundamental dan perubahan harapan tentang prospek masa depan. Dalam ekonomi yang terintegrasi secara global, variabel ekonomi dalam negeri juga berubah karena subjek untuk kebijakan yang ditempuh dan diharapkan akan diadopsi oleh negara-negara lain atau peristiwa yang mengglobal (Sharma & Mahendru, 2010). Kondisi global terutama pada aspek ekonomi telah menjadi hal krusial yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikhawatirkan. Sebagian besar negara di dunia sangat tergantung pada kondisi ekonomi global, terutama negara sedang berkembang yang belum memiliki kemampuan untuk mandiri.

Harga saham dipengaruhi banyak faktor eksternal maupun internal (Tirapat & Nittayagasetwat, 1999). Ada beberapa pendapat mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham suatu negara, diantaranya adalah indeks saham negara sekitarnya, tingkat harga komoditas dunia terutama energi, nilai tukar mata uang, dll (Blanchard, 2006). Fluktuasi IHSG dapat dipengaruhi indikator-indikator internal yaitu kondisi makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), nilai kurs rupiah dan faktor global seperti harga minyak dunia yang merupakan sumber energy utama dunia, pergerakan harga emas dunia serta suku bunga *The Federal Reserve*.

Salah satu faktor global yang mempengaruhi IHSG adalah harga minyak dunia. Minyak merupakan salah satu komoditi penting bagi perekonomian Indonesia (Handiani, 2014). Menurut Asmara (2018) Harga minyak dunia yang fluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal. Bagi emiten pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena laba bersih perusahaan meningkat. Hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan pertambangan sehingga IHSG meningkat. Namun bagi perusahaan di luar sektor pertambangan naiknya harga minyak dunia dapat mengakibatkan kerugian akibat dari meningkatnya biaya operasional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Asmara (2018) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan penelitian A. K. Hidayat dkk (2019) menyatakan harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Harga minyak bumi internasional sangat fluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat. Harga minyak dunia pada tahun 2022 menjadi yang tertinggi dalam enam tahun terakhir. Harga minyak dunia terendah dalam enam tahun terakhir terjadi pada tahun 2020.



Sumber : macrotrends (*Crude Oil Prices*)

**Gambar 1.2 Diagram Harga Minyak Dunia
Periode 2017-2022 (USD/Barel)**

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga minyak dunia pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar USD 78,90 per barel dibandingkan tahun 2017 sebesar USD 64,95 per barel. Hal ini terjadi setelah OPEC mengurangi pasokan dan penerapan sanksi AS terhadap Iran dan Venezuela. Namun hal ini tidak berlangsung lama, harga minyak kembali turun di tahun 2019 menjadi USD 68,59 per barel. Hal ini diduga karena pertumbuhan perekonomian global yang melambat akibat adanya perang dagang antara AS-China juga karena naiknya produksi minyak serpih (*shale oil*) Amerika Serikat. Pada tahun 2020 harga minyak dunia kembali mengalami penurunan menjadi USD 45,76 per barel. Kondisi ini disebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dunia akibat serangan Covid-19 dan akibat perang harga

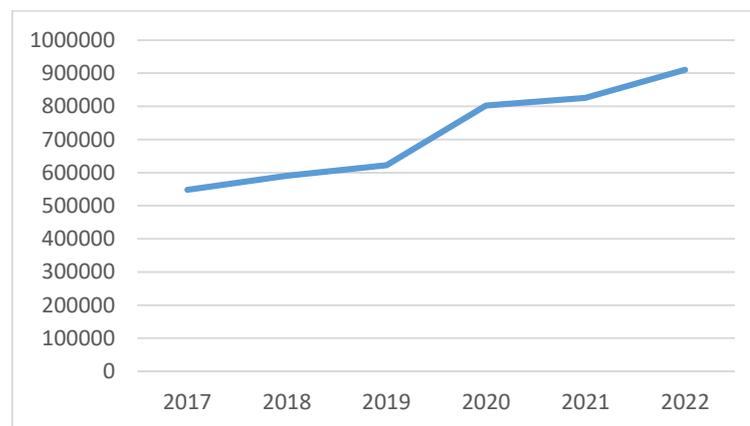
minyak Arab Saudi-Rusia. Pada tahun 2021 harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 68,66 % menjadi USD 77,18 per barel. Salah satunya akibat permintaan yang naik. Kenaikan harga minyak dunia yang cukup drastis terjadi pada tahun 2022 menjadi sebesar USD 98,39 per barel. Hal ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya pasokan minyak mentah global, sanksi terhadap Rusia, dan melemahnya nilai tukar Dolar AS.

Faktor global lain yang dapat mempengaruhi IHSG adalah emas. Pada masa globalisasi saat ini banyak investor memilih untuk berinvestasi pada sektor pertambangan khususnya emas. Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara universal.

Merkantilisme mengatakan bahwa kemakmuran suatu negara ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimiliki oleh suatu negara. Mazhab merkantilisme memandang logam mulia sebagai salah satu bentuk kekayaan negara yang paling disukai. Hal ini karena logam mulia memiliki nilai yang tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat tukar. Kelebihan lainnya, emas dan perak dapat dipecah menjadi beberapa bagian kecil. Meskipun telah dipecah, logam mulia tersebut masih tetap memiliki nilai yang utuh. Selain itu, logam mulia juga tidak mudah rusak. Alasan inilah yang menjadikan logam mulia sebagai benda yang memiliki banyak keistimewaan (Saidy, 2017).

Emas bersifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi. Kenaikan harga emas akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham. Oleh karena itu, kenaikan harga emas mendorong penurunan indeks harga saham karena

berinvestasi di emas lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham (R. Asmara, 2018). Penelitian (W. W. Hidayat, 2019) menyatakan bahwa harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2018) yang menyatakan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.



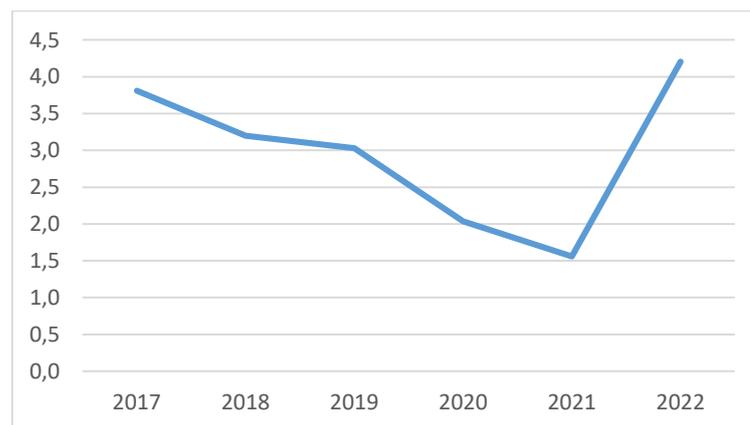
Sumber : kitco.com diolah (*Price of Gold Per Ounce*)

Gambar 1.3 Diagram Harga Emas Dunia Periode 2017-2022 (Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa harga emas dunia dalam enam tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 harga emas dunia Rp547.635 per gram. Kemudian harga emas dunia mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp590.643 per gram. Salah satunya disebabkan karena kemerosotan pasar saham dunia. Pada tahun 2019 harga emas dunia kembali mengalami kenaikan menjadi Rp622.460 per gram. Hal ini diakibatkan oleh ketidakpastian ekonomi akibat perang dagang antara AS-China yang berkepanjangan. Pada tahun 2020 harga emas dunia terus mengalami kenaikan menjadi Rp802.597 per gram. Kenaikan ini disebabkan karena kekhawatiran para investor akibat pandemi Covid-19 sehingga memindahkan aset investasinya dari pasar saham dan obligasi ke emas.

Pada tahun 2021 harga emas dunia mengalami kenaikan menjadi Rp825.220 per gram. Dan pada tahun 2022 terus naik menjadi Rp910.521 per gram.

IHSG juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi diantaranya inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Feldstein & Horioka (1979) berpendapat bahwa kenaikan tingkat inflasi menurunkan harga saham karena interaksi inflasi dengan sistem pajak. Investor meremehkan saham perusahaan selama periode inflasi, karena para investor gagal mempertimbangkan keuntungan modal atas hutang perusahaan dan menetapkan harga saham untuk *earning price ratio* yang dapat dibandingkan dengan tingkat bunga nominal daripada tingkat bunga riil, sehingga terjadi hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan harga saham (Osamwonyi & Evbayiro-Osagie, 2012). Menurut Viska & Dewi (2018) menyatakan bahwa inflasi memberikan hubungan negatif terhadap IHSG. Sedangkan Asmara (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.



Sumber: Bank Indonesia (*Data Inflasi*)

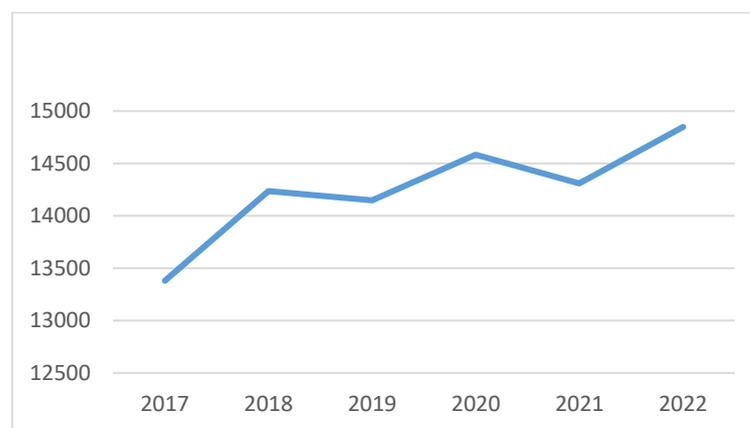
Gambar 1.4 Diagram Inflasi Indonesia Tahun 2017-2022 (Persen)

Dari gambar 1.4 pada tahun 2017 tingkat inflasi berada pada angka 3,8 persen. Ini disebabkan kenaikan harga yang diatur pemerintah (*administered prices*). Pada tahun 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi 3,2 persen. Pada tahun 2019 kembali turun ke angka 3,0 persen. Pada tahun ini harga-harga barang dan jasa yang menyumbang inflasi cenderung terkendali karena berbagai kebijakan. Pada tahun 2020 tingkat inflasi kembali turun menjadi 2,0 persen ini menjadi inflasi terendah dalam enam tahun terakhir. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 tingkat inflasi sebesar 1,6 persen. Kemudian pada tahun 2022 tingkat inflasi naik menjadi 4,2 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh tekanan harga global, gangguan supply pangan, kebijakan penyesuaian BBM, dan meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi.

Nilai tukar juga menjadi salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi indeks harga saham. Nilai tukar adalah harga pembelian dan penjualan mata uang asing atau klaim atasnya atau jumlah mata uang suatu negara yang harus dibayarkan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Lipsey & Purvis, 1992). Nilai tukar ini akan menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang digunakan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Valuta asing ini salah satunya dipengaruhi oleh neraca pembayaran. Disamping menunjukkan data ekspor dan impor, informasi lain yang dapat dilihat dari suatu neraca pembayaran adalah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek (Sukirno, 2015).

Menurunnya kurs rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor (Sunariyah,

2011). Investor akan menginvestasikan modal perusahaannya yang menunjukkan nilai yang baik, hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan investor (Nidianti & Wijayanto, 2019). Ini menandakan bahwa ketika kurs rupiah mengalami penurunan (rupiah menguat atas dolar) banyak dari para investor mengalihkan dananya menuju pasar modal. Sebaliknya jika kurs melemah atau mengalami depresiasi keuntungan perusahaan akan menurun, jika keuntungan menurun harga saham perusahaan kemungkinan mengalami penurunan dan berakibat pada menurunnya IHSG. Hal ini akan mempengaruhi IHSG. Krisna & Wirawati (2013) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG. Berbeda dengan Siregar dkk (2014) menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.



Sumber : Bank Indonesia (*Kurs Transaksi Bank Indonesia*)

Gambar 1.5 Diagram Nilai Tukar Rupiah

Periode Tahun 2017-2022 (Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.5 nilai tukar pada tahun 2017 sebesar Rp13.381 per dolar. namun pada tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah menjadi sebesar Rp14.236 per dolar. Hal ini disebabkan oleh pedang dagang antara

AS-China dan kebijakan moneter *The Federal Reserve* dengan meningkatkan suku bung acuannya sehingga investor melarikan modal ke pasar saham AS sehingga harga-harga saham di Indonesia jatuh yang menjadikan permintaan atas rupiah menurun. Pada tahun 2019 nilai tukar kembali menguat menjadi sebesar Rp14.148 per dolar. Pada tahun 2020 nilai tukar kembali melemah menjadi Rp14.582 per dolar. Hal ini terjadi karena adanya gelombang *capital outflow* yang kemungkinan terjadi akibat adanya pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 nilai tukar masih mengalami depresiasi yaitu sebesar Rp14.308 per dolar. Nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi, pada tahun 2022 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi menjadi sebesar 3,7 persen menjadi Rp14.850 per dolar. Hal ini dipicu oleh pengetatan kebijakan moneter yang agresif oleh *Federal Reserve (The Fed)* dan berbagai bank sentral dunia.

Perubahan yang terjadi pada faktor global yaitu harga minyak dunia dan harga emas dunia dan juga variabel makro ekonomi seperti nilai tukar dan inflasi akan direaksi oleh pasar modal sehingga faktor tersebut berpotensi untuk mempengaruhi terbentuknya harga saham. Harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi karena para investor lebih cepat bereaksi. Selanjutnya IHSG dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena IHSG berfungsi sebagai *leading indicator economy*. IHSG dapat berfungsi sebagai *leading indicator economy* suatu negara yang terbentuk berdasarkan aktivitas transaksi perdagangan saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal serta pengaruh dari keadaan makroekonomi dan mikroekonomi global yang membuat indeks harga saham mengalami fluktuasi. (Saputro & Gustyana, 2016). Fluktuasi

indeks harga saham pada bursa suatu negara menggambarkan kinerja perekonomian (khususnya sektor investasi) jika IHSG naik berarti iklim investasi di negara tersebut membaik dan negara tersebut aman bagi investor untuk menanamkan modalnya. Memburuknya indeks harga saham suatu negara dapat dikatakan rapuhnya fundamental ekonomi dan investor akan berhati-hati menanamkan modalnya di negara tersebut.(Fadilla & Indah, 2020). Dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Global dan Variabel Makroekonomi terhadap IHSG Tahun 2003-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor global dan variabel makroekonomi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2003-2022?
2. Bagaimana pengaruh faktor global dan variabel makroekonomi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2003-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh faktor global dan variabel makroekonomi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2003-2022.

2. Mengetahui bagaimana pengaruh faktor global dan variabel makroekonomi secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2003-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai tambahan kajian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor global dan faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai berbagai faktor global dan faktor makro ekonomi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

